

PEMARKAH LEKSIKAL PEMBENTUK MAKNA PRAGMATIK IMPERATIF DALAM KALIMAT INTEROGATIF BAHASA INDONESIA

(LEXICAL MARKERS PRAGMATIC IMPERATIVE MEANING FORMATION
IN INTERROGATIVE SENTENCES INDONESIAN LANGUAGE)

Charlina

University of Riau, Indonesia

Abstract

This research examines the lexical markers pragmatic imperative meaning formulation included in interrogative sentences Indonesian language. The aim of this research was to formulate lexical markers pragmatic imperative meaning formation from interrogative sentences Indonesian language. Problems in this research answered through structural and pragmatics theory. The data in this research were taken from six teens novels Indonesian language. The method used was a qualitative method with descriptive data. The data were analyzed using agih and pragmatic frontier techniques. Based on data analysis that has been done, lexical markers included of question words, negative question words, and affirmative command words. Markers in form of question words were apa, siapa, kenapa/mengapa, gimana/bagaimana, kapan, sejak kapan, sampai kapan, mana, mana bisa, mana boleh, di mana, ke mana, dari mana, and berapa. Markers in form of negative question words were tidak, tak, takkan, and nggak. Markers in form of affirmative commands were bisa, mau, coba, boleh, ayo, and yuk.

Keywords: lexical markers, pragmatics imperative meaning, interrogative sentences, question words

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa yang baik memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan media yang paling efektif untuk berkomunikasi dengan orang lain. Proses komunikasi merupakan kegiatan saling memberi dan menerima informasi. Informasi tersebut disalurkan melalui bahasa. Berbahasa yang baik pun turut menentukan ketercapaian sasaran yang kita harapkan.

Kajian tindak tutur merupakan kajian pragmatik. Pragmatik membawa pengkajian bahasa lebih jauh ke dalam keterampilan penggunaan bahasa untuk komunikasi praktis dalam segala situasi yang mendasari interaksi kebahasaan antarmanusia sebagai anggota masyarakat. Pragmatik antara lain memang mempelajari maksud ujaran atau daya ujaran. Dapat juga dikatakan bahwa pragmatik termasuk ke dalam fungsionalisme di dalam linguistik. Satuan yang dianalisis dalam pragmatik bukanlah kalimat (karena kalimat adalah satuan tata bahasa), melainkan tindak ujar.

Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Dalam berkomunikasi, penutur perlu memperhatikan norma-norma yang berlaku di

masyarakat. Norma-norma itu dapat dilihat dari perilaku verbal dan perilaku nonverbalnya.

Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada petutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Jika membicarakan imperatif, biasanya yang ada di dalam pikiran kita adalah tuturan yang menggunakan konstruksi imperatif. Padahal, **dalam praktik komunikasi interpersonal**, sesungguhnya makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif, tetapi juga dapat diungkapkan dengan konstruksi deklaratif atau konstruksi interogatif. Pengungkapan makna imperatif dengan memanfaatkan modus kalimat deklaratif dan kalimat interogatif disebut pengungkapan secara tidak langsung. Makna pragmatik imperatif pada kalimat interogatif dapat dilihat dari konteks dan pemarkah yang melekat di dalam tuturan tersebut.

Perhatikan contoh berikut.

Ali : “Apa ada air, Bu?”

Ibu : “Ada, Nak. Ambil saja sendiri.”

Ali pada contoh kalimat tersebut tidak menghendaki jawaban verbal; dia ingin diberi minum. Sebaliknya, *Ibu* tidak cukup menjawab dengan “ada” saja. Dia perlu memberikan air minum kepada *Ali*. Dilihat dari fungsi sintaktisnya, kalimat di atas termasuk interogatif. Namun, dilihat dari fungsi pragmatisnya kalimat tersebut bukan untuk meminta informasi atau untuk bertanya, tetapi bermakna permintaan dalam bentuk perintah secara halus.

Dari sisi pragmatik, pertanyaan memiliki berbagai fungsi karena dipengaruhi oleh konteks. Secara pragmatik istilah pertanyaan mengacu pada pengertian jenis tindak ilokusi tertentu. Menurut Searle (Leech, 1993:164-165), tindak ilokusi tersebut meliputi tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan tindak deklaratif.

Pada hakikatnya konteks dalam pragmatik merupakan semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama antara penutur dengan petutur untuk dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Konteks adalah hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur, dan yang membantu lawan petutur untuk menafsirkan makna tuturan.

Djajasudarma (2012:48) mengatakan bahwa konteks merupakan ciri atau gambaran yang berfokus pada budaya dan linguistik sesuai dengan ujaran yang dihasilkan dan interpretasinya. Beberapa ciri atau gambaran konteks adalah adanya pengetahuan tentang: (1) norma, (2) ruang dan waktu, (3) tingkat formalitas, (4) media atau sarana, (5) tema, dan (6) wilayah bahasa. Konsep konteks mencakup pula dunia sosial dan psikologis yang dimanfaatkan oleh pemakai bahasa terhadap latar temporal, sosial, spasial, aksi (verbal dan nonverbal) serta tingkat pengetahuan dan kepedulian dalam interaksi sosial.

Suatu lingual yang merealisasikan keimperatifan sebuah kalimat dapat disebut sebagai “pemarkah”. Kridalaksana (1992:267) memadankannya dengan “pemarkah”. Dalam kaitannya dengan kalimat imperatif pemarkah-pemarkah tersebut dapat memarkahi keimperatifan sebuah kalimat atau memunculkan modus imperatif yang sekaligus merupakan ciri formal kalimat imperatif. Dalam hal keimperatifan kalimat dijumpai beberapa bentuk pemarkah, antara lain pemarkah berkategori gramatikal dan pemarkah berkategori lekasikal (Sudaryanto, 1993:66). Pemarkah yang berkategori leksikal secara formatif berwujud kata atau dengan kata lain **pemarkah leksikal dapat** diungkapkan dengan morfem bebas (Charlina, 2015:47).

Lapoliwa (1990:243) mengungkapkan bahwa secara formal, kalimat interogatif informatif dalam bahasa Indonesia ditandai oleh kehadiran kata tanya, seperti *siapa, apa, bagaimana, berapa, kapan*, dan sejenisnya. Kata tanya dilihat dari sudut sintaksis selalu menggantikan unsur tertentu yang mempunyai fungsi tertentu di dalam kalimat. Kata tanya itu dapat berfungsi sebagai subjek dan dapat pula berfungsi sebagai objek. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan mengambil kata tanya yang berfungsi sebagai pembentuk makna pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia.

Yule (1996:4) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Kerugian yang besar adalah bahwa semua konsep manusia ini sulit dianalisis dalam suatu cara yang konsisten dan objektif.

Penelitian makna imperatif ini mengambil objek karya sastra berbahasa Indonesia. objek penelitian ini difokuskan pada novel yang menceritakan kehidupan remaja. Jika dipandang dari sisi sebuah teks, wacana sastra dan wacana nonsastra memang tidak berbeda. Namun, jika dipandang sebagai wacana maka jelas ada perbedaan di antara keduanya. Wacana sastra menggunakan semua sarana yang tersedia di dalam bahasa. Teks sastra berdiri sendiri dan konteksnya diciptakan oleh wacana itu sendiri. Semua unsur yang diperlukan untuk penafsiran harus masuk ke dalam teks itu sendiri. Teks itu ditujukan kepada pembaca yang tidak hadir, dan pesannya disampaikan secara tidak langsung lewat kata-kata yang disampaikan tokoh-tokohnya, yang bisa disajikan lewat suara narator. Hasilnya adalah sebuah wacana yang tertanam (*embedded*) dalam teks, dimana makna dari sesuatu bisa berubah bergantung pada level mana sesuatu itu diletakkan.

Alasan lain pemilihan novel yang bertemakan remaja sebagai sumber data adalah karena bahasa yang dipergunakan lebih lugas sehingga pembaca mudah memahami maksud penulis (narator) dalam tulisannya. Pemilihan objek ini juga dengan mempertimbangkan bahwa sastra adalah karya tulis yang memiliki nilai seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan. Sastra adalah institusi sosial yang menggunakan medium bahasa dan merupakan hasil kreasi penulis.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pemarkah apa saja yang mendukung kalimat interogatif bermakna imperatif dalam karya sastra berbahasa Indonesia. Penulis memilih topik ini karena sepengetahuan penulis penelitian secara

khusus mengenai makna imperatif yang terbentuk melalui kalimat interogatif dalam karya sastra berbahasa Indonesia belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian makna imperatif dalam kalimat interogatif ini diharapkan dapat mengisi celah yang belum tersoroti oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya, secara struktur ada penanda-penanda leksikal yang bermakna imperatif pada kalimat interogatif. Di lihat dari sudut makna, kalimat interogatif memiliki makna pragmatik imperatif yang sangat luas.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan data deskriptif. Djajasudarma (2006:11) mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dalam masyarakat bahasa (lihat Moleong, 2010:3). Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan penulis terhadap latar alamiah atau lingkungan sosial yang menghasilkan data deskriptif. Penulis memilih metode deskriptif karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Pengumpulan data yang relevan dalam penelitian ini dilakukan melalui pencatatan dari media tulis. Data dalam penelitian ini dikhususkan pada unsur-unsur yang menjadi pemarkah imperatif dalam kalimat interogatif. Data penelitian yang menyangkut makna pragmatik imperatif dalam kalimat interogatif pada penelitian ini diambil melalui karya sastra berbahasa Indonesia dalam bentuk novel. Selain itu, hasil pengamatan para peneliti terdahulu sebagai data skunder yang digunakan, baik untuk menjelaskan apa yang luput dari perhatian peneliti terdahulu maupun untuk mendukung pendapat penulis. Pemilihan kalimat-kalimat yang relevan dengan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan introspeksi elisitasi yang dimiliki penulis yaitu, kesadaran penuh yang tak terumuskan, tetapi terpecah terhadap apa dan bagaimana kenyataan lingualnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Masalah dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik lesap dan teknik ubah wujud, serta metode padan pragmatis.

HASIL PENELITIAN

Pemarkah berkategori leksikal sebagai pembentuk makna imperatif dalam kalimat interogatif pada penelitian ini berjumlah 183 data. Pemarkah berkategori leksikal dengan bentuk kata tanya berjumlah 121 data, kata tanya negatif berjumlah 32 data, dan kata suruh afirmatif berjumlah 30 data.

A. Kata Tanya

Pemarkah berkategori kata tanya dalam kalimat interogatif yang memiliki makna perintah adalah kata tanya *apa, siapa, kenapa, mengapa, bagaimana, kapan, mana, berapa, di mana, dan ke mana*.

1) Kata Tanya Apa

Kata tanya *apa* yang berfungsi sebagai pemarkah pembentuk makna imperatif dalam kalimat interogatif berjumlah empat puluh empat data. Penggunaan kata tanya

apa sebagai pemarkah pembentuk makna perintah dalam kalimat interogatif wajib hadir dan tidak dapat dilesapkan. Kata tanya *apa* sebagai konstituen kata memiliki pola urutan yang tidak terikat. Kata tanya *apa* dapat menduduki posisi di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Kata tanya *apa* yang terletak di awal kalimat interogatif ada yang dapat dipindahkan posisinya ada yang tidak dapat dipindahkan posisinya.

(1) “*Apa* hak kamu memuat foto-fotoku?”

(2) “*Apa* nggak ada istilah laen yang lebih bagus?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (1) adalah makna larangan. Konteks pada tuturan ini Salma memarahi kelompok pembuat berita kampus karena memajang fotonya pada koran kampus. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (2) adalah makna larangan sekaligus berisi saran. Konteks pada tuturan ini adalah Pingkan menghentikan ucapan Salma yang menjelek-jelekkan Bernand dan Ethan.

Kata tanya *apa* selain terletak di awal kalimat interogatif, juga dapat terletak di tengah kalimat interogatif. Kata tanya *apa* yang terletak di tengah kalimat interogatif dapat dilihat pada data berikut.

(3) “Punya kuping *apa* nggak?”

(4) “Tunggu *apa* lagi?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (3) adalah makna larangan. Konteks pada tuturan ini Salma kesal dengan Bernard karena memberi bunga kepada Pingkan. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (4) adalah makna perintah. Konteks pada tuturan ini Ayah Adli memerintahkan istrinya untuk menelepon dokter Fiz seorang ahli saraf.

Kata tanya *apa* dapat juga berada di posisi akhir dalam kalimat interogatif. Penggunaan kata tanya *apa* yang berada di akhir kalimat interogatif tidak dapat dihilangkan atau dilesapkan. Penghilangan kata tanya *apa* menyebabkan kalimat interogatif tidak komunikatif. Kata tanya *apa* yang terletak di akhir kalimat interogatif dapat dilihat pada data berikut.

(5) “Tadi kamu ngomong *apa*?”

(6) “Hei, lo pikir gue ini *apa*?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (5) adalah makna suruhan. Konteks pada tuturan ini adalah Pingkan menyuruh Salma untuk mengulang pembicaraan sebelumnya karena Pingkan tidak mengerti maksudnya. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (6) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Salma kesal dengan sikap Pingkan yang tidak memperdulikannya.

2) Kata Tanya *Siapa*

Kata tanya *siapa* yang berfungsi sebagai pembentuk makna perintah dalam kalimat interogatif berjumlah sembilan data. Penggunaan kata tanya *siapa* sebagai pemarkah perintah dalam kalimat interogatif tidak wajib. Untuk menyatakan makna perintah dalam kalimat interogatif, kata tanya *siapa* boleh ada boleh tidak. Kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata memiliki pola urutan yang tidak terikat. Kata tanya *siapa* dapat terletak di awal kalimat.

(7) “*Siapa* suruh kalian tertawa?!”

(8) “*Siapa* kamu, berani-beraninya perintah aku?! “

(9) “*Siapa* yang suruh cabutin mawar-mawarku?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (7) adalah makna larangan. Konteks pada tuturan ini adalah Salma merasa kesal dan marah kepada temannya yang tertawa bersama-sama. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (8) adalah makna penolakan. Konteks pada tuturan ini adalah Salma marah kepada Lukas yang mencoba mengajak Salma untuk bersosialisasi. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (9) adalah makna larangan. Konteks pada tuturan ini adalah Salma menuduh Bernand mencabut bunga mawar di kebunnya.

Kata tanya *siapa* yang terletak di awal kalimat interogatif dapat diikuti pronomina persona kedua tunggal atau klausa. Kata tanya *siapa* dalam kalimat interogatif ada yang dapat dipindahkan posisinya dan ada yang tidak dapat dipindahkan.

3) Kata Tanya *Kenapa/Mengapa*

Kata tanya *kenapa* atau *mengapa* yang berfungsi sebagai pembentuk makna perintah dalam kalimat interogatif berjumlah empatpuluh satu data. Dari data yang ada ditemukan bahwa kata tanya *kenapa* dan *mengapa* dalam konstruksi kalimat interogatif dapat terletak di awal kalimat, di tengah kalimat, atau di akhir kalimat. Kata tanya *kenapa* atau *mengapa* tidak dapat dilesapkan. Kata tanya *kenapa* atau *mengapa* masing-masing dapat bergabung dengan kategori sintaksis baik berupa kata, frasa, atau klausa.

Penggunaan kata tanya *kenapa* yang terletak di awal kalimat dapat bergabung dengan kata yang berfungsi sebagai fatis. Kata fatis *sih* berfungsi untuk memperhalus komunikasi. Kata fatis *sih* dapat dihilangkan, namun nilai kesantunan dalam tuturan akan hilang dan makna pragmatik perintah juga akan hilang. Penggunaan kata tanya *kenapa* yang diikuti dengan kategori fatis memiliki makna ajakan atau bermakna larangan yang diikuti dengan rasa keheranan penutur terhadap sikap petutur.

(10) “*Kenapa* sih kamu jadi begini?? Gengsi naek motor?”

(11) “*Kenapa* sih foto itu mesti dipampangi di depan?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (10) adalah makna ajakan. Konteks pada tuturan ini adalah Lukas marah kepada Pingkan ketika dia mengajak Pingkan naik motornya dan Pingkan tidak mau. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (11) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Lukas menyesali sikap pembuat berita dengan memapangkan foto Salma di cover koran kampusnya.

Penggunaan kata tanya *kenapa* dapat juga terletak di tengah kalimat interogatif. Penggunaan kata tanya *kenapa* yang terletak di tengah kalimat dapat dilihat pada data berikut.

(12) “Lu bilang mau minta izin, *kenapa* nggak minta izin sama Salma?”

(13) “Dasar playboy, *kenapa* pegang-pegang aku?”

(14) “Kalau kau lelah, *kenapa* tidak berhenti sejak dulu dan jalani hidupmu seperti air?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (12) adalah makna suruh. Konteks pada tuturan ini adalah Lukas menyuruh salah satu kelompok pembuat berita bertanya kepada Salma tentang izin pembuatan berita di surat kabat

kampus mereka. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (13) adalah makna larangan. Konteks pada tuturan ini adalah Salma kesal dengan Ethan yang memegang tangannya. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (14) adalah makna saran. Konteks pada tuturan ini adalah Henry menasihati Sofi agar tidak bersedih dan terpuruk dalam masalah hidupnya.

Penggunaan kata tanya *kenapa* dapat juga terletak di akhir kalimat interogatif. Penggunaan kata tanya *kenapa* yang terletak di akhir kalimat dapat dilihat pada data di bawah ini.

(15) “Perempuan ngomong pelan-pelan *kenapa?*”

(16) “Makan pelan-pelan, *napa?*”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (15) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Lukas meminta Salma untuk tidak berteriak-riak kalau bicara. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (16) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Salma meminta Lukas untuk memperlambat makannya.

4) Kata Tanya *Gimana* atau *Bagaimana*

Kata tanya *gimana/bagaimana* yang berfungsi sebagai pembentuk makna perintah dalam kalimat interogatif berjumlah sembilan data. Dari data yang ada ditemukan bahwa kata tanya *bagaimana* dalam konstruksi kalimat interogatif dapat terletak di awal, di tengah, atau di akhir kalimat interogatif. Kata tanya *bagaimana* ada yang dapat berdiri sendiri dan ada juga yang bergabung dengan klausa. Penggunaan kata tanya *gimana* ada yang dapat dilesapkan dan ada juga yang tidak dapat dihilangkan/dilesapkan.

(17) “Kita belajar dulu, deh. Setelah itu foto bareng. *Gimana?*” bujuk Ranga.

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (17) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah anak-anak sibuk minta di foto oleh Ranga. Kata tanya *gimana* pada data di atas adalah kata tanya yang berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat. Kata tanya *gimana* yang berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat tidak akan memiliki makna tanpa kehadiran kalimat sebelumnya.

Penggunaan kata tanya *bagaimana* yang terdapat di awal kalimat interogatif tidak dapat dihilangkan pemakaiannya. Kata tanya *gimana* dapat menyatakan makna permintaan dan makna ajakan.

(18) “*Gimana* kalau kamu yang ngomong sama papaku?”

(19) “*Bagaimana* jika nanti siang ikut aku?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (18) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Adli meminta Melba untuk membicarakan penyakitnya kepada ayahnya. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (19) adalah makna ajakan. Konteks pada tuturan ini adalah Malik mengajak Shafiyya untuk berwisata bersama.

Penggunaan kata tanya *bagaimana* juga dapat berada di tengah kalimat interogatif. Kata tanya *bagaimana* bisa bermakna permintaan. Kata tanya *bagaimana* pada data tersebut dapat didahului oleh sebuah klausa dan dapat juga diikuti dengan sebuah klausa sesudahnya. Kata tanya *gimana/bagaimana* yang terletak di tengah kalimat interogatif ada yang bisa dihilangkan dan ada yang tidak dapat dihilangkan.

Kata tanya *gimana/bagaimana* yang dihilangkan akan membuat kalimat interogatif tidak memiliki makna perintah.

(20) “Bisa kau gambarkan *bagaimana* caramu mencintai Hyuk?”

Penggunaan kata tanya *gimana* juga dapat berada di akhir kalimat interogatif. Kata tanya *gimana* yang terletak di akhir kalimat memiliki makna permintaan persetujuan dari petutur. Kata tanya *gimana* tidak akan memiliki makna tanpa kalimat sebelumnya. Penggunaan kata tanya *gimana* yang berada di akhir kalimat interogatif dapat didahului oleh frasa nomina. Penggunaan kata tanya *gimana* tidak dapat dihilangkan karena jika dihilangkan makna pragmatik imperatif juga akan hilang.

(21) “Aku sih oke-oke aja. Teman-teman *gimana*?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (21) adalah makna permintaan persetujuan. Konteks pada tuturan ini adalah Adin mengusulkan teman-temannya mengunjungi Malioboro, Ranga mau dan minta persetujuan teman-temannya.

5) Kata Tanya *Kapan, Sejak Kapan, Sampai Kapan*

Kata tanya *kapan, sejak kapan, dan sampai kapan* yang berfungsi sebagai pembentuk makna perintah pada kalimat interogatif berjumlah enam data. Dari data yang ada ditemukan bahwa kata tanya *kapan* dalam konstruksi kalimat interogatif dapat terletak di awal kalimat dan di tengah kalimat. Kata tanya *kapan* ada yang dapat berdiri sendiri dan ada yang didahului dengan adverbial *sejak* dan *sampai*. Penggunaan kata tanya *kapan, sejak kapan, dan sampai kapan* ada yang dapat dipindahkan posisinya dan ada yang tidak. Kata tanya *kapan, sejak kapan, dan sampai kapan* yang terletak di awal kalimat interogatif ada yang dapat dipindahkan letaknya dan ada yang tidak dapat dipindahkan.

(22) “*Sejak kapan* kamu tinggal di sini, ha?!”

(23) “*Kapan* mau jalan sama kita-kita?”

(24) “*Sampai kapan* kau mau tidur hah?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (22) adalah makna perintah. Konteks pada tuturan ini adalah Salma mengusir saudara tirinya, Michelle dari rumahnya. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (23) adalah makna ajakan. Konteks pada tuturan ini adalah Julia mengajak Ethan untuk mau pergi bersama mereka. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (24) adalah makna suruh. Konteks pada tuturan ini adalah Henry berteriak pagi-pagi membangunkan Sofi karena ingin mengajak Sofi untuk berolahraga bersama.

Kata tanya *sampai kapan* selain dapat berada di awal kalimat interogatif, juga dapat terletak di tengah kalimat interogatif. Kata tanya *sampai kapan* dapat didahului oleh sebuah klausa dan diikuti oleh sebuah klausa lagi. Kata tanya *sampai kapan* dapat diubah letaknya, tetapi tidak dapat dihilangkan karena akan mengubah maksud dari tuturan.

(25) “Setan kamu Salma, *sampai kapan* kamu akan berhenti mempermalukan aku?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (25) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Andri meminta Salma untuk berhenti mempermalukan dirinya dihadapan banyak orang.

6) Kata Tanya *Mana, Mana Bisa, Mana Boleh, di Mana, ke Mana, dari Mana*

Kata tanya *mana* dan variannya berfungsi sebagai pembentuk makna pragmatik perintah pada kalimat interogatif. Dari analisis yang dilakukan, pemarkah kata tanya *mana* berjumlah sebelas data. Dari data yang ada ditemukan bahwa kata tanya *mana* dalam konstruksi kalimat interogatif ada yang dapat berbentuk kata dan ada yang berbentuk frasa. Kata tanya *mana* yang berbentuk frasa adalah kata tanya *mana bisa* dan *mana boleh*. Kata tanya *mana boleh* dan *ke mana* dapat berada di posisi awal kalimat interogatif. Kata tanya *dari mana*, *di mana*, dan *ke mana* dapat berada di tengah kalimat interogatif. Kata tanya *mana* dan *ke mana* dapat berada di akhir kalimat.

(26) “*Ke mana jiwa musikmu?*”

(27) “*Mana boleh kau pergi?*”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (26) adalah makna suruhan. Konteks pada tuturan ini adalah Cicely sedang diajari mamanya bermain piano di rumah dan mamanya menyuruh Cicely untuk serius berlatih musik. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (27) adalah makna larangan. Konteks pada tuturan ini adalah Ibu melarang Henry untuk pergi jauh dari sisinya.

Kata tanya *mana bisa*, *dari mana* dan *ke mana* dapat berada di tengah kalimat interogatif. Kata tanya *mana bisa* dapat bermakna melarang dan dapat bermakna desakan. Kata *mana bisa* dan *dari mana* yang terdapat di tengah kalimat interogatif tidak dapat dipindahkan posisinya.

Kata tanya *mana*, *di mana*, dan *ke mana* dapat berada di akhir kalimat interogatif. bermakna perintah dalam bentuk penawaran. Kata tanya *di mana* dapat berpindah posisi ke bagian awal kalimat, tetapi tidak dapat dipindahkan ke tengah kalimat. Kata tanya *ke mana* dan *mana* tidak dapat dipindahkan ke awal ataupun ke tengah kalimat interogatif.

(28) “*Silakan, Den! Pilih yang mana?*”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (28) adalah makna persilaan. Konteks pada tuturan ini adalah Faruq pulang ke kampung halamannya di Lampung dan ia meminjan sepeda untuk mengelilingi kampungnya itu.

7) Kata Tanya *Berapa*

Kata tanya *berapa* yang berfungsi sebagai pembentuk makna pragmatik imperatif pada kalimat interogatif hanya berjumlah satu data. Dari data yang ada ditemukan bahwa kata tanya *berapa* dalam konstruksi kalimat interogatif hanya dapat berada di akhir kalimat interogatif. kata tanya *berapa* yang berada di akhir kalimat dapat didahului oleh FN. yang didahului dengan sapaan nama diri. Kata tanya *berapa* tidak dapat dipindahkan posisinya dan tidak dapat dihilangkan.

(29) “*Rangga, ini pukul berapa?*”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (29) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Kie meminta Rangga untuk tidak meneleponnya tengah malam.

B. Kata Negatif *Tidak, Tak, Takkan, Nggak*

Kata negatif *tidak*, *tak*, *takkan*, dan *nggak* yang berfungsi sebagai pembentuk makna perintah pada kalimat interogatif berjumlah tigapuluh dua data. Dari data yang ada ditemukan bahwa kata negatif *tidak*, *tak*, *takkan*, dan *nggak* dalam konstruksi kalimat interogatif dapat berada di awal, di tengah, atau di akhir kalimat interogatif. Kata negatif yang dapat berposisi di awal kalimat interogatif adalah kata *nggak*, *tak*, dan *tidak*. Kata negatif *nggak* dapat dipindahkan posisinya ke akhir kalimat interogatif. Kata negatif *tak* dapat diikuti dengan kata afirmatif *bisa*. Penggunaan kata negatif *tak* tidak dapat dipindahkan posisinya dan kata negatif *tidak* tidak dapat diubah posisinya. Penggunaan kata negatif *tidak* dapat diperkuat dengan penggunaan kata afirmatif *ya*. Kata *nggak*, *tak*, dan *tidak* yang berposisi di awal kalimat interogatif ada yang dapat dihilangkan ada yang tidak dapat dihilangkan. Penghilangan kata *nggak*, *tak*, dan *tidak* akan menyebabkan makna perintah di dalam kalimat interogatif menjadi berbeda.

(30) “*Nggak* masuk kelas?”

(31) “*Tak* bisakah kau maafkan aku?”

(32) “*Tidak* usah ke sana, ya?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (30) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah guru meminta murid-muridnya yang melihat Winner di UKS untuk masuk kembali ke dalam kelas. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (31) adalah makna permohonan. Konteks pada tuturan ini adalah Antoni meminta Sisi untuk mau memaafkannya. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (32) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Henry meminta Sofi untuk tidak bertemu ayahnya.

Kata negatif *gak*, *nggak*, *tak*, dan *takkan* juga dapat terletak di tengah kalimat interogatif. Penggunaan kata negatif *gak*, *nggak*, *tak*, dan *takkan* dapat didahului oleh sebuah klausa, FN, PP2T, atau V. Kata negatif tersebut juga dapat diikuti oleh FN, klausa, atau FV. Kata tanya negatif *gak*, *nggak*, *tak*, dan *takkan* tidak dapat dipindahkan posisinya.

(33) “Kamu tuli atau *gak* punya kuping?”

(34) “Kau *tak* mau memelukku?”

(35) “Janji *takkan* meninggalkan ku?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (33) adalah makna perintah. Konteks pada tuturan ini adalah Salma memerintahkan Joni untuk tidak duduk di kursi yang biasa didudukinya. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (34) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Sofi meminta kakaknya untuk memeluknya. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (35) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Sofi meminta kakaknya untuk tidak meninggalkannya lagi.

Selain berposisi di awal dan di tengah kalimat interogatif, kata negatif *ngak*, *nggak* dan *tidak* juga dapat berposisi di akhir kalimat interogatif. Kata negatif *ngak*, *nggak* dan *tidak* yang terletak di akhir kalimat interogatif biasanya didahului oleh modalitas *bisa* atau *mau*. Pemarkah negatif *nggak* dapat didahului oleh sebuah klausa dan diikuti oleh kategori fatis *sih* sebagai penegas di akhir kalimat interogatif. Pemarkah negatif *tidak* dapat didahului oleh frasa verba yang diikuti dengan modalitas *bisa* sebagai penguat maksud perintah, sedangkan pemarkah negatif *nggak* dapat didahului

oleh sebuah klausa. Kata negatif *gak*, *nggak*, *tak*, dan *takkan* ada yang dapat diubah posisinya dan ada yang tidak dapat diubah posisinya. Penggunaan kata negatif *gak*, *nggak*, *tak*, dan *takkan* di akhir kalimat interogatif ada yang dapat dihilangkan ada yang tidak dapat dihilangkan.

(36) “Kamu ini bisa nyetir atau *nggak* sih?”

(37) “Jalan-jalan dulu bisa *tidak*?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (36) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Salma meminta sopirnya untuk berhati-hati mengendarai kendaraan. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (37) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Sofi meminta Henry untuk berjalan-jalan dulu sesampainya di Yogya, tetapi Henry tidak mau.

C. Kata Suruh Afirmatif

Pemarkah dengan kata suruh afirmatif (bersifat menguatkan) sebagai pembentuk makna perintah dari konstruksi kalimat interogatif dapat diungkapkan dengan *bisa*, *mau*, *coba*, *boleh*, *ayo*, dan *yuk*. Jumlah data kata suruh afirmatif yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah tigapuluh data.

1) Kata Bisa

Kata *bisa* sebagai pemarkah penunjuk makna pragmatik perintah dari kalimat interogatif berjumlah limabelas data. Kata *bisa* dapat berada di awal kalimat atau di tengah kalimat. Penggunaan kata *bisa* yang terletak di awal kalimat interogatif dapat bergabung dengan kata negatif *nggak* dan *tidak*, serta dapat dipertegas dengan kategori fatis *sih*. Penggunaan kata *bisa* di dalam kalimat interogatif tidak dapat dihilangkan. Penghilangan kata *bisa* dalam kalimat interogatif akan membuat kalimat interogatif tidak akan memiliki makna.

(38) “*Bisa* *nggak* sih sehari elo gak ngomong putus?”

(39) “*Bisa* temani aku?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (38) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Bernad meminta Jessica untuk berhenti meminta putus dengannya. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (39) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Shafiyya mengajak Malik untuk pergi bersamanya.

Kata *bisa* juga dapat berada di tengah kalimat interogatif. Penggunaan kata *bisa* yang terletak di tengah kalimat interogatif dapat didahului oleh kata *iya*, *KS*, dan *N*. Kata *bisa* juga dapat diikuti oleh *V* dan *Kl*. Penggunaan kata *bisa* yang berada di tengah kalimat interogatif ada yang dapat dipindahkan posisinya dan ada yang tidak dapat dipindahkan posisinya. Kata *bisa* yang terletak di tengah kalimat interogatif tidak dapat dihilangkan karena penghilangan kata *bisa* akan membuat kalimat interogatif tidak memiliki makna perintah.

(40) “Nona, *bisa* kita bicara?”

(41) “Yah, *bisa* tinggalkan Henry sama Sofi dulu?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (40) adalah makna permohonan. Konteks pada tuturan ini adalah pembantunya meminta Salma

untuk mau mendengarkan sebentar apa yang akan disampaikan. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (41) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Henry meminta ayahnya untuk meninggalkannya karena ia ingin bicara dengan Sofi.

2) Kata *Mau*

Kata *mau* sebagai kata suruh afirmatif penunjuk makna perintah dari kalimat interogatif berjumlah duapuluh delapan data. Kata *mau* dapat berada di awal kalimat atau di tengah kalimat. Kata *mau* yang terletak di awal kalimat dapat diikuti dengan kategori fatis *ya* dan frasa verba. Kata *mau* yang terletak di awal kalimat interogatif ada yang dapat dipindahkan posisinya ada yang tidak. Kata *mau* yang terdapat di awal kalimat interogatif ada yang dapat dihilangkan dan ada yang tidak dapat dihilangkan. Penghilangan kata *mau* dalam kalimat interogatif membuat makna kalimat menjadi berbeda dari makna awal. Selain itu, penghilangan kata *mau* juga menyebabkan kalimat interogatif tidak memiliki makna perintah lagi, tetapi hanya merupakan kalimat interogatif yang bisa dijawab dengan *ya* atau *tidak*.

(42) “*Mau, ya?*”

(43) “*Mau pakai duluan?*”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (42) adalah makna ajakan. Konteks pada tuturan ini adalah Rangga mengajak Kie untuk ikut dengannya menuju lokasi KKN. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (43) adalah makna penawaran. Konteks pada tuturan ini adalah Terjadi antrian panjang di depan kamar mandi laki-laki dan perempuan dan Rangga menawarkan Kie untuk mandi di tempat mandi laki-laki.

Selain terletak di awal kalimat interogatif, kata *mau* juga terdapat di tengah kalimat interogatif. Penggunaan kata *mau* di tengah kalimat interogatif ada yang dapat didahului oleh pronomina persona kedua jamak (PP2J), kata sapaan, dan frasa adjektiva. Kata *mau* juga dapat diikuti oleh frasa verba atau klausa. Penggunaan kata *mau* di tengah kalimat interogatif ada yang dapat dipindahkan posisinya dan ada yang tidak dapat dipindahkan posisinya. Kata *mau* yang berada di tengah kalimat interogatif dapat dihilangkan, tetapi kalimat interogatif tersebut tidak memiliki makna perintah.

(44) “*Kalian mau membunuhnya?*”

(45) “*Ada yang mau ikut denganku?*”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (44) adalah makna perintah. Konteks pada tuturan ini adalah Sisi meminta teman-temannya untuk berhenti menyakiti Antoni. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (45) adalah makna ajakan. Konteks pada tuturan ini adalah Mahasiswa KKN tiba di tempat rekreasi yang dituju. Rangga melihat pegunungan di situ dan mengajak temannya untuk menuju ke tempat itu.

3) Kata *Coba*

Kata *coba* sebagai pemarkah penunjuk makna perintah dalam kalimat interogatif dapat berada di tengah kalimat dan di akhir kalimat. Jumlah data yang ditemukan berjumlah dua data. Kata *mau* yang terletak di tengah kalimat berjumlah satu data, sedangkan yang terletak di akhir kalimat berjumlah satu data. Penggunaan kata *coba* di akhir kalimat

interogatif dapat didahului oleh pronomina persona kedua tunggal dan kata *mau*. Penggunaan kata *coba* di tengah kalimat interogatif dapat didahului oleh interjeksi *ah* dan penambahan partikel *lah* pada kata *baik*, serta diikuti oleh sebuah klausa. Pemakaian kata *coba* tidak dapat diubah posisinya. Kata *coba* dalam kalimat interogatif dapat dihilangkan, tetapi penghilangan kata *coba* membuat makna perintah dalam kalimat interogatif menjadi hilang.

(46) “Lalu? Kamu mau *coba*?”

(47) “Ah, baiklah *coba* ceritakan jangan tertawa?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (46) adalah makna larangan. Konteks pada tuturan ini adalah Salma melarang Pingkan untuk meniru perbuatan temannya yang bernama Andri yang berperan sebagai pemeran situs porno di kampusnya. Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (47) adalah makna permintaan. Konteks pada tuturan ini adalah Sofi meminta Henry untuk menceritakan pengalamannya selama kuliah 2 semester di jurusan sastra.

4) Kata *Boleh*

Keimperatifan kalimat dalam bahasa Indonesia melalui wujud kalimat interogatif dapat dimarkahi oleh kata *boleh*. Jumlah data kata *boleh* yang ditemukan berjumlah tiga data. Kehadiran kata *boleh* dalam kalimat interogatif dapat berada diposisi awal dan tengah. Penempatan kata *boleh* pada kalimat interogatif dapat diikuti oleh kehadiran pronomina persona pertama tunggal atau pronomina persona kedua tunggal. Penggunaan kata *boleh* sebagai penunjuk makna imperatif pada kalimat interogatif wajib dan tidak dapat dihilangkan karena jika kata *boleh* dihilangkan maka secara sintaktik kalimat tersebut akan berubah menjadi kalimat interogatif biasa dan tidak mengandung makna imperatif. Kata *boleh* dapat didahului oleh pronomina persona pertama tunggal *aku* dan diikuti dengan FAdv., kata sapaan *sayang* dan diikuti oleh sebuah klausa. Kata *boleh* ada yang dapat dipindahkan posisinya dan ada yang tidak dapat dipindahkan posisinya. Kata *boleh* tidak dapat dihilangkan pemakaiannya di dalam kalimat interogatif.

(48) “Sayang, *boleh* aku bicara sebentar?”

Makna pragmatik imperatif yang dinyatakan pada kalimat interogatif (48) adalah makna permohonan. Konteks pada tuturan ini adalah Sisi bermohon agar Syafiyiyya mau membicarakan permasalahan yang terjadi antara mereka.

5) Kata *Ayo*

Kata *ayo* merupakan kata yang digunakan untuk menekankan atau menguatkan maksud yang disampaikan penutur kepada petutur. Kata *ayo* sebagai pemarkah penunjuk makna perintah dari kalimat interogatif berjumlah dua data. Kata *ayo* dapat terletak di awal dan di tengah kalimat interogatif. Kata *ayo* yang terletak di awal kalimat interogatif berjumlah satu data, sedangkan yang terletak di tengah kalimat berjumlah satu data. Kata *ayo* berfungsi menyatakan makna ajakan. Kata *ayo* yang terletak di awal kalimat dapat diikuti oleh kata sapaan dalam bentuk nama diri dan sebuah klausa dan dapat juga didahului dengan sapaan nama diri yang disertai dengan FV. Penggunaan kata *ayo* sebagai pemarkah imperatif dari kalimat interogatif memiliki makna ajakan. Kata *ayo* ada yang dapat dipindahkan posisinya ada yang tidak dapat dipindahkan posisinya. Kata

ayo pada kalimat interogatif dapat dihilangkan, namun penghilangan kata *ayo* akan membuat kalimat interogatif tidak memiliki makna perintah lagi.

(49) "*Ayo, Dirga kita pergi?!*"

(50) "*Rangga, ayo pulang sambil jalan?*"

6) Kata Yuk

Kata suruh afirmatif *yuk* merupakan kata yang digunakan untuk menekankan atau menguatkan maksud yang disampaikan penutur kepada petutur. Kata suruh afirmatif *yuk* yang ditemukan dalam penelitian ini hanya ada satu data. Dari data yang ditemukan, penggunaan kata *yuk* hanya dapat berada di akhir kalimat interogatif. Kata *yuk* dapat dihilangkan, namun penghilangan kata *yuk* membuat kalimat interogatif kehilangan makna perintahnya. Kata *yuk* pada kalimat interogatif bermakna ajakan dan berfungsi sebagai penghalus maksud penutur kepada petutur. Dari data yang ditemukan penggunaan kata *yuk* dapat didahului dengan FAdv.

(51) "Ke waduk Pacal, *yuk*?"

SIMPULAN

Pemarkah leksikal penanda makna pragmatik imperatif pada kalimat interogatif dapat berbentuk (1) kata tanya, (2) kata tanya negatif, dan (3) kata suruh afirmatif. Pemarkah leksikal dalam bentuk kata tanya adalah kata *apa, siapa, mengapa, kenapa, gimana, bagaimana, kapan, sejak kapan, sampai kapan, mana, mana bisa, mana boleh, di mana, ke mana, dari mana, dan berapa*. Pemarkah leksikal dalam bentuk kata tanya negatif adalah *tidak, tak, nggak, dan takkan*. Pemarkah leksikal dalam bentuk kata suruh afirmatif adalah kata *bisa, mau, coba, boleh, ayo, dan yuk*.

DAFTAR PUSTAKA

- Charlina. 2015. Makna Perintah dalam Kalimat Interogatif pada Karya Sastra Berbahasa Indonesia: Analisis Struktur dan Pragmatik (*Disertasi*). Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Djajasudarma, T Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika.
- . 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kelas Kata dalam Bahasa Peinaan Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta. PT Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Linguistics Library.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djembatan.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan Rombe Mustajab dari *Pragmatics*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____0000_____